

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Industri konstruksi merupakan salah satu lingkup bidang kerja yang mempunyai tingkat potensi kecelakaan kerja tinggi di antara bidang industri lain. Dimana kompleksitas kegiatan, metode kerja dan penggunaan alat-alat berat merupakan sebuah aspek potensi yang perlu diperhatikan dan perhitungkan tindakan preventifnya. Terutama pada pekerjaan dan penggunaan alat kerja yang berpotensi menimbulkan resiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja.

Dalam sebuah buku berjudul *Construction and Project Safety*, dijelaskan mengenai *cause of accident*, sebagai berikut. “*Why do accidents occur on construction project sites? They may result from an unsafe act by worker or from unsafe job conditions or both*”. Berdasarkan pernyataan tersebut kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal timbul akibat kelalaian pekerja yang tidak patuh pada prosedur keselamatan kerja yang telah disediakan oleh perusahaan. Namun demikian, pekerja sudah mengikuti aturan sesuai dengan prosedur tetapi apabila faktor external (lingkungan proyek/kondisi proyek) tidak mendukung, maka kecelakaan kerja masih sangat dimungkinkan terjadi. Kedua faktor (internal dan external) ini memang seharusnya sinkron dalam rangka memitigasi kecelakaan kerja. “*A safe working environment results in increased productivity and reduces the risk of injury*” (Schaufelberger and Lin, 2014). Kondisi dan lingkungan kerja yang aman dapat meningkatkan produktivitas pekerja dan mengurangi risiko cedera, namun diketahui masih banyak tenaga kerja di Indonesia yang tidak mepedulikan kondisi sekitarnya yang tidak aman (*unsafe condition*).

Rendahnya kesadaran masyarakat akan keselamatan kerja, dan rendahnya tingkat penegakan hukum oleh pemerintah, mengakibatkan penerapan peraturan keselamatan kerja masih jauh dari yang diharapkan/semestinya, yang pada akhirnya menyebabkan masih tingginya angka keselamatan kerja (Khadiyanto,2010). Risiko terjadinya kecelakaan kerja bukan merupakan risiko bagi tenaga kerja semata. Apabila terjadi kecelakaan kerja, maka perusahaan (kontraktor/penyedia jasa) juga akan turut menanggung beban risiko tersebut sebagaimana yang tercantum dalam kontrak, regulasi, peraturan pemerintah, dan lain

sebagainya. Perusahaan yang baik diwajibkan untuk menjunjung tinggi keselamatan kerja “*Safety First*”, seperti yang diungkapkan oleh Lin (2014) bahwa, “*Most successful construction companies have recognized that safety and health management is a critical strategic issue and have developed comprehensive company safety and health programs*”. Perusahaan di bidang industri konstruksi yang baik tentunya memiliki sistem yang dikenal sebagai SHE Plan (*Safety, Health, and Environment Planning*). Pada proyek konstruksi di lapangan sistem tersebut dapat diturunkan dalam bentuk suatu alur sistem kerja yang terpadu, untuk mewujudkan disiplin kerja sebagai fasilitas dengan adanya komitmen tanggung jawab yang sangat diperlukan untuk mengatasi dan mengurangi risiko kecelakaan kerja dari perusahaan. Manajemen yang efektif dan efisien perlu memberikan prioritas utama terhadap risiko penting sebelum proyek konstruksi dimulai. Tindakan ini dapat dilakukan dengan penentuan alokasi risiko kecelakaan kerja yang tepat agar dapat mengurangi kerugian biaya, waktu dan tentunya penurunan mutu akibat risiko kecelakaan kerja. “*A written safety and health program, also known as the occupational health and safety management system, injury and Illness Prevention program, and Accident Prevention program (APP), helps set out standards safety policies and procedures so that they can be understood and communicated consistently among all stakeholders*” (Schaufelberger and Lin, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut maka sistem SHEPlan perusahaan harus dapat dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh pihak, dari pemberi pekerjaan hingga tenaga kerja. Agar mudah dipahami maka pedoman praktis atau “*Prosedur Kerja/Instruksi Kerja*” dapat menjadi pilihan sebagai perwujudan dari turunan sistem perusahaan di lapangan.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Lingard dan Rowlinson (2015), dikatakan bahwa “*Codes of practice and standards have a particularly important role to play in the construction industry, especially when being used in conjunction with performance based safety legislation. Because there are no perspective procedures to followed with such legislation, it is important that an example of best practice be given. This is role of the code of practice, and any employer providing a system of working that is as safe as the code of practice can generally be assumed to be complying with the legislation. The same applies to standards that cover levels attainment to which we have to aspire*”. Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pedoman praktis dan standar memiliki peranan yang

sangat penting dalam industri konstruksi, terutama bila dihubungkan dengan implementasi di lapangan.

Pelaksanaan konstruksi bangunan gedung bertingkat pasti tidak lepas dari penggunaan alat angkut untuk ketinggian salah satunya adalah **Tower Crane**. Namun dalam penyelenggaraan pemakaian Tower Crane masih dilakukan melalui berbagai metode yang variatif, hal ini akan berisiko apabila metode yang dipakai tidak merujuk pada ketentuan keselamatan yang berlaku dan tidak diawasi oleh personil yang berkompeten, sehingga haruslah diperhatikan tahapan pelaksanaannya agar Tower Crane dipastikan aman untuk dioperasikan. Oleh karena itu penyelenggaraan Tower Crane ini harus dilakukan sesuai dengan perencanaan, metode kerja, dan prosedur yang sesuai dengan standar keamanan yang benar. Sehingga Tower Crane bisa dinyatakan **Laik Operasi**. Laik Operasi ini dimaksudkan bawasanya apabila Tower Crane sudah diperiksa oleh personil yang berkompeten, dinyatakan aman untuk digunakan, dan disahkan oleh lembaga pengawas terkait. Kemudian pengesahan tersebut dituangkan dalam sebuah berkas resmi yang menyatakan Alat Laik Operasi yang ditandatangani oleh Pejabat Pengawas Keselamatan Kerja di wilayah penyelenggaraan penggunaan Alat.

Namun besarnya kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh aktivitas penggunaan Tower Crane, menunjukkan masih perlunya peningkatan pemeriksaan, pengawasan, dan mekanisme penyelenggaraan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga tingkat akuntabilitas Laik Fungsi sebuah alat lebih nyata. Dari beberapa pengamatan di lapangan dalam kaitanya dunia konstruksi, beberapa hal yang mempengaruhi tingkat akuntabilitas kelaikan fungsi sebuah alat antara lain:

1. Belum adanya sebuah regulasi yang bisa menjadi acuan dalam pengawasan penyelenggaraan penggunaan Tower Crane pada setiap tahapan pelaksanaannya.
2. Proses penyelenggaraan pemeriksaan Kelaikan Fungsi Tower Crane dilakukan saat Tower Crane sudah ereksi, dimana banyak hal dalam tahapan-tahapan sebelum proses ereksi yang nantinya akan mempengaruhi kelaikan fungsi Tower Crane.
3. Proses penyelenggaraan penerbitan Sertifikat Laik Operasi yang gampang dipengaruhi dengan birokrasi sehingga kurang memperhatikan tingkat akuntabilitas hasil pemeriksaan Tower Crane.

Oleh karena itu, dalam tesis ini peneliti akan melakukan penelitian dalam upaya menciptakan peningkatan akuntabilitas Kelaikan Fungsi Tower Crane untuk menunjang Keselamatan Kosntruksi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Instalasi Tower Crane hingga pelaksanaan operasional Tower Crane?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi akuntabilitas kelayakan Tower Crane dari setiap tahapan pelaksanaan Instalasi Tower Crane?
3. Hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan sistem monitoring kelayakan opereasioanl Tower Crane?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Menyusun sebuah mekanisme penyelenggaraan penggunaan Tower Crane dalam upaya peningkatan akuntabilitas Kelaikan Operasi Tower Crane sehingga menunjang tercapainya Keselamatan Konstruksi.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang maka terlebih dahulu dibuat pembatasan-pembatasan yang meliputi:

1. Penelitian dilakukan dalam konsteks sistem pelaksanaan Pemakaian Tower Crane di Proyek Konstruksi Bangunan Gedung Bertingkat, studi kasus Proyek Gedung Bertingkat salah satu BUMN di Indonesia.
2. Pengkajian lebih fokus pada mekanisme penyelenggaraan dan tidak mendetail terhadap *civil structure analysis* Tower Crane.
3. Studi standarasasi mengacu pada Prosedur Penyelenggaraan Pesawat Alat Angkut khususnya Tower Crane.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi maupun kalangan akademis yaitu memberikan sebuah system penyelenggaraan pemakaian Tower Crane yang lebih *accountable* dalam dunia Konstruksi.

